

**PENGARUH TINGKAT LITERASI MAHASISWA PERBANKAN SYARIAH  
TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PRODUK PERBANKAN SYARIAH  
DALAM TRANSAKSI E\_COMMERCE**

**Nur Melinda Lestari**

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Prof. Dr. Hamka

E-mail: [Nurmelinda\\_lestari@Uhamka.ac.id](mailto:Nurmelinda_lestari@Uhamka.ac.id).

**ABSTRACT**

Survey of the Financial Services Authority (OJK) in early 2018 showed sharia financial literacy levels were only 8% based on inclusion rates, for sharia banks themselves reaching the highest literacy rates of 6,6% literacy rates and 9% inclusion rates, this was the goal of the banking sharia, of the many obtained in each academic year must be able to contribute to development of shariah banking literacy levels. Student markets are large for e-commerce and market. This study looks at the level of financial inclusion of islamic banking in e-commerce transactions. The instrument test was conducted to test the quality of the instruments used in the study using the classic assumption test, normality test, autocorrelation test and heteroscedasticity test, the data analysis technique of this study used a simple regression analysis.

**Keywords :** *Student Literacy Mahasiswa, M-banking Inclusion*

**ABSTRACT**

Survei nasional Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di awal tahun 2018 menunjukkan tingkat literasi keuangan Syariah hanya 8% sedangkan tingkat inklusi, untuk perbankan Syariah sendiri menduduki tingkat literasi tertinggi yaitu sebanyak 6,6% tingkat literasi dan 9% tingkat inklusi, hal ini menjadi tantangan terhadap prodi perbankan Syariah, dari sekian banyak lulusan disetiap tahun akademiknya seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan tingkat literasi perbankan Syariah. Mahasiswa pasar yang besar bagi e-commerce dan marketplace, penelitian ini bertujuan melihat tingkat inklusi keuangan mahasiswa perbankan Syariah memakai produk dari perbankan Syariah pada transaksi e-commerce. pengujian instrumen yang dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, Uji Autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dengan populasi 362 mahasiswa dan 78 sampel, disimpulkan dari setiap peningkatan literasi keuangan mahasiswa perbankan Syariah mempengaruhi perilaku keputusan mahasiswa menggunakan produk perbankan Syariah dalam transaksi e\_commerce.

**Kata Kunci :** *Literasi Mahasiswa, Inklusi M-banking*

**PENDAHULUAN**

Rendahnya penetrasi perbankan Syariah di Indonesia dibawah 10%, pada faktanya pengenalan bank Syariah sudah mengalami dua dekade, padahal Indonesia

dengan mayoritas muslim di Indonesia dan atmosfer Islami di Indonesia memiliki potensi yang amat besar, terutama di daerah pedesaan yang seringkali kesulitan mencari produk keuangan yang sesuai dengan prinsip Syariah, etika dan moral masyarakat.

Pada 2013 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei secara nasional di 20 provinsi mengenai literasi keuangan dengan jumlah responden sebanyak 8.000 orang. Hasil survei menyimpulkan bahwa secara umum tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 21,8%, dengan tingkat utilisasi jasa keuangan sebesar 59,7% (Koestanto, 2014). Survei ini juga menunjukkan bahwa sektor perbankan mendominasi tingkat literasi dan utilisasi tersebut. Hal ini menunjukkan kondisi akses masyarakat Indonesia ke lembaga keuangan formal masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Hasil survei ini juga didukung oleh Data Bank Dunia (2011) yang menyebutkan bahwa Indonesia (20%) menempati urutan terendah dari enam negara Asia di kawasan Asia Tenggara dalam hal tingkat literasi keuangan masyarakatnya dibanding Thailand (73%), Malaysia (67%), dan Filipina (27%) (Margaretha dan Pambudhi, 2015)

Pemerintah telah melahirkan banyak regulasi untuk mendukung keuangan Syariah, serta Undang-Undang No 21 Tahun 2018 tentang Perbankan Syariah untuk perkembangan Perbankan Syariah, namun tantangan terbesar bagi para pelaku industry perbankan Syariah adalah minimnya pengetahuan masyarakat mengenai keuangan dan perbankan Syariah itu sendiri. Dengan indeks literasi yang jauh dibawah indeks literasi perbankan konvensional yang mencapai 28% menggambarkan inklusi produk-produk perbankan Syariah yang tidak banyak dikenal dan dipakai oleh masyarakat. Ini sangat bertentangan dengan mayoritas keyakinan rakyat Indonesia yang beragama Islam, yang seharusnya menjadi pasar utama perbankan Syariah.

Ilmu One Data merilis studi mengenai posisi dan pertumbuhan *e-commerce* barang konsumsi di Indonesia selama triwulan satu dan dua 2017. IlmuOne Data merupakan konsultan *analytics data* dan digital yang membantu perusahaan mendapatkan solusi data *analytics* lokal. Studi yang dilakukan tersebut menggunakan data comScore, perusahaan global yang bergerak di bidang pengukuran dan *analytics* media. Mereka berperan meningkatkan nilai audiens dan periklanan. Dalam studi ini, ilmuOne Data menggunakan comScore menganalisa perilaku pengguna desktop rumah dan kantor berumur 6 ke atas, serta pengguna *smartphone* dan tablet Android berumur 18 ke atas. Data comScore berjumlah 67 juta populasi digital, digunakan untuk

mengukur dan mengevaluasi bagaimana *e-commerce* serta *marketplace* bersaing satu sama lain. Definisi *marketplace* berdasarkan ilmuOne Data adalah fasilitator pembelian online yang tidak memiliki inventarisasi barangnya sendiri. Sedangkan, *e-commerce* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu kegiatan perdagangan melalui sistem elektronik seperti internet ataupun televisi. Dari riset data yang dilakukan ilmuOne Data ini, dapat dilihat bahwa pertumbuhan *e-commerce* dan *marketplace* di Indonesia sangat besar dan terus meningkat pesat.

Mahasiswa sebagai pangsa pasar yang besar bagi *e-commerce* dan *marketplace* karena memenuhi hampir seluruh kriteria konsumen yang memakai produk *e-commerce*, maka dalam transaksi pun pasti memakai sejumlah bentuk pembayaran melalui produk perbankan salah satunya *m-banking* dan *e-banking*, maka dalam kegiatan jual beli ini masihkah ada tingkat loyalitas mahasiswa perbankan Syariah untuk memakai produk dari perbankan Syariah, walaupun dalam beberapa *e-commerce* dan *marketplace* produk-produk perbankan Syariah belum banyak ditawarkan sebagai salah satu alat bayar dalam perjanjian jual beli yang mereka lakukan. Widayati (2012) mengatakan dalam penelitiannya bahwa keputusan keuangan yang diputuskan oleh seorang individu meliputi seberapa banyak jumlah uang yang harus dikonsumsi pada setiap periode, apakah disana ada kelebihan dan bagaimana kelebihan itu diinvestasikan serta bagaimana mendanai investasi dan konsumsi. Lusardo dan Tufano (2008) mengatakan mahasiswa yang memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola keuangannya dengan baik akan menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang bijak tentang keuangan seperti kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi, menabung serta menggunakan kartu kredit. Nujmatul Laili (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan akan semakin bijak mengambil keputusan keuangan. Dengan Demikian diduga bahwa Literasi Keuangan Mahasiswa berpengaruh terhadap inklusi keuangan produk perbankan Syariah, sehingga dihipotesiskan sebagai berikut:

*H1 : Literasi Keuangan Mahasiswa berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan Produk Perbankan Syariah.*

## **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

### **Definisi Literasi Keuangan**

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan untuk mengelola keuangan (Sobaya, dkk, 2016). Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari (Yushita, 2017). Menurut OJK Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2017). Dengan definisi seperti ini, masyarakat diberikan bekal edukasi yang memadai dan mencukupi untuk mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat yang lebih besar (Mendari dan Soejono, 2018).

Bagi masyarakat, Literasi Keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan serta memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (OJK,2019).

#### **a. Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan**

Ada banyak studi yang melakukan kajian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi literasi keuangan masyarakat. Namun secara umum, faktor yang digunakan adalah faktor demografi (Hidayat, 2015). Faktor demografi yaitu terdiri dari: Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Kualifikasi dan Pekerjaan. Selain faktor demografi yang telah dipaparkan, ada juga faktor lain yang mempengaruhi Literasi Keuangan, yaitu: (Widayati,2012)

##### **1) Pendidikan Keluarga**

Melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai

teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu.

2) Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

3) Sikap keuangan

Sikap keuangan seperti sikap terbuka terhadap informasi, menilai pentingnya mengelola keuangan, tidak impulsif dalam konsumsi, orientasi ke masa depan, dan tanggung jawab

**b. Indikator Literasi Keuangan**

Literasi keuangan dapat diukur menggunakan 3 (tiga) indikator, yaitu:

1) Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan

Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan merupakan pengetahuan terkait dasar-dasar prinsip pengelolaan keuangan yang dimiliki seseorang untuk nantinya digunakan sebagai acuan pengelolaan keuangan pribadi, keluarga dan usaha yang dimilikinya (H, Chen dan R.P, Volpe, 1998).

2) Sikap Keuangan

Mengacu bagaimana seseorang bersikap atas keuangan pribadinya yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini.

3) Perilaku Keuangan

Ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia dalam mengambil suatu tindakan pada proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan sebagai respon dan informasi yang diperolehnya (Marsh, 2018).

**c. Inklusi Keuangan**

Indeks inklusi keuangan secara nasional mencapai 67,8%. Sedangkan indeks inklusi keuangan syariah berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 hanya sebesar 11,1%, yang artinya dari setiap 100 penduduk Indonesia, hanya 11 orang yang memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah. Fakta ini kontradiktif dengan kenyataan yang ada bahwa 87,2% masyarakat Indonesia adalah muslim (BPS, 2010), namun

populasi yang besar tersebut, tidak banyak memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah. Jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan syariah ini jauh sekali dibandingkan dengan pengguna produk dan layanan jasa keuangan konvensional yang besarnya 65,6%.

### **Definisi Inklusi Keuangan**

Inklusi dapat diartikan sebagai keterlibatan, pendistribusian yang merata, dan keikutsertaan (Canggih, dkk, 2017). Inklusi keuangan merupakan bentuk pendalaman layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat golongan bawah untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman, transfer, menabung, maupun pinjaman dan asuransi (Bank Indonesia, 2017). Dan menurut Demirguc-Kunt dan Klapper (2012) inklusi keuangan merupakan penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa hambatan harga maupun non harga dalam penggunaannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah keterlibatan seseorang dalam pemanfaatan produk dan jasa keuangan tanpa adanya hambatan harga ataupun non harga dalam penggunaannya.

Bank Indonesia (2014) mendefinisikan keuangan inklusif (financial inclusion) sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Indikator yang dapat dijadikan ukuran dari keuangan yang inklusif sebuah negara adalah ketersediaan / akses untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga, penggunaan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (antara lain keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan), kualitas untuk mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan, dan kesejahteraan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

#### **1) Faktor Yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan**

##### **a) Pembangunan Ekonomi**

Negara yang memiliki GDP per kapita rendah, ketimpangan pendapatan yang tinggi, tingkat melek huruf dan urbanisasi yang rendah menunjukkan rendahnya jaminan dalam mengakses sektor keuangan. Ketersediaan informasi yang dicerminkan oleh panjang jalan, penggunaan telepon dan

internet juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan (Mandira dan Pais, 2015).

b) Literasi Keuangan

Akses terhadap jasa keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan tetapi lebih besar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jarak dari bank, usia, status perkawinan, jenis kelamin, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan (EN Kihui, 2015).

c) Perkembangan Teknologi

Pengembangan telepon seluler berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika. Selain itu, inklusi keuangan yang diukur dengan jumlah tabungan dan pinjaman per kapita menjadi salah satu jalur transmisi dari perkembangan telepon

## 2) Dimensi Inklusi Keuangan

Perhitungan indeks inklusi keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (2011) berdasarkan tiga dimensi, yaitu penetrasi perbankan, ketersediaan jasa perbankan, dan penggunaan jasa perbankan (Mandira dan Pais, 2011).

- a) Penetrasi Perbankan Sistem keuangan yang inklusif harus memiliki pengguna sebanyak mungkin. Oleh karena itu sistem keuangan harus menjangkau secara luas di antara penggunanya. Ukuran populasi yang mengakses bank, misalkan proporsi populasi yang memiliki rekening di bank adalah sebuah ukuran dari penetrasi perbankan. Penetrasi perbankan merupakan indikator utama dalam inklusi keuangan.
- b) Ketersediaan jasa keuangan Dalam sistem keuangan yang inklusif, jasa keuangan harus tersedia bagi semua pengguna. Indikator ketersediaan ini adalah jumlah outlet (kantor Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, cabang, ATM, dll). Ketersediaan jasa dapat diindikasikan dengan jumlah cabang lembaga keuangan atau jumlah ATM (Automatic Teller Machine). Saat ini ATM memiliki peranan yang cukup penting bagi jasa perbankan dalam melayani nasabahnya. Selain memberikan kemudahan dalam mengambil uang tunai, ATM juga dapat digunakan untuk

pembayaran. Dengan adanya kantor cabang dan ATM, masyarakat dengan mudah menjangkau jasa keuangan. Selain ATM, di beberapa negara telah menggunakan mobile banking dan internet banking dalam melayani nasabahnya.

- c) Penggunaan jasa perbankan Meskipun memiliki akses terhadap jasa keuangan, masih terdapat sekelompok orang belum dapat memanfaatkan keberadaan jasa keuangan. Hal tersebut dapat dikarenakan beberapa alasan diantaranya, jauhnya outlet bank atau memiliki pengalaman buruk dengan penyedia jasa. Oleh karena itu, memiliki rekening tidak cukup untuk menunjukkan sistem keuangan yang inklusif, namun juga harus dapat digunakan. Kegunaan tersebut diantaranya dapat dalam bentuk kredit, deposit, pembayaran, remitansi, dan transfer.

### **Transaksi elektronik perbankan**

Inovasi perbankan berbasis teknologi informasi di industri perbankan dewasa ini memberikan dampak efisiensi dan efektivitas yang luar biasa. Sebagai contoh, adanya produk-produk *electronic banking* seperti ATM, Kartu Kredit, Kartu Debet, Internet Banking, SMS/*mobile banking*, *phone banking*, dll, telah mendorong layanan perbankan menjadi relatif tidak terbatas, baik dari sisi waktu maupun dari sisi jangkauan geografis. Hal ini pada gilirannya telah meningkatkan volume dan nilai nominal transaksi keuangan di perbankan secara sangat signifikan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Pemanfaatan teknologi informasi bagi industri perbankan dalam inovasi produk jasa bank juga dibayang-bayangi oleh potensi risiko kegagalan sistem dan/atau risiko kejahatan elektronik (*cybercrime*) yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Kegagalan sistem dapat disebabkan karena adanya kerusakan sistem (seperti misalnya server *down*), dan dalam skala luas bisa disebabkan karena adanya bencana alam. Sementara itu, *cybercrime* yang terjadi pada industri perbankan di Indonesia cenderung meningkat di Indonesia seperti terjadinya *identity theft*, *carding*, *hacking*, *cracking*, *phising*, *viruses*, *cybersquatting*, *ATM fraud*, dll. Berdasarkan data Bank Indonesia, terdapat peningkatan yang signifikan terkait penipuan E-Banking dalam 2 tahun terakhir. Pada tahun 2006 terdapat volume laporan 57,766 dengan nilai Rp. 36,5



Triliun, sedangkan pada tahun 2007 terdapat volume laporan 532.533 dengan nilai Rp. 45,7 Triliun ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### **Ruang Lingkup E-Commerce**

Kemudahan dalam mengakses internet membuat konsumen e-commerce meningkat, beberapa alasannya antara lain, adalah praktis, kemudahan sistem pembayaran, efisiensi waktu dan banyaknya harga promo yang menarik dari pelaku usaha online. Namun dibalik segala kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan, timbul pula kekhawatiran akan tanggung jawab perusahaan online kepada konsumen e-commerce mengingat begitu banyaknya perusahaan online.

Keberadaan e-commerce dalam Undang-undang Perdagangan tersebut dirasa sangat penting, melihat potensi serta pertumbuhan bisnis online di tanah air. melihat hal tersebut, maka akan sangat penting melihat konsumen sebagai subjek yang sangat erat kaitannya dengan bisnis online tersebut, sehingga diperlukan perlindungan bagi para konsumen, seperti yang telah di atur oleh pemerintah melalui UU Perlindungan Konsumen. Undang-Undang No 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan (UU Perdagangan) dan UU No 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (UU Perlindungan Konsumen) merupakan acuan bagi setiap pelaku usaha dalam melakukan transaksi perdagangan, baik perdagangan konvensional maupun perdagangan melalui online atau e-commerce.

Undang-Undang Perdagangan mengatur mengenai sistem perdagangan elektronik dengan ketentuan bahwa setiap orang atau badan usaha yang memperdagangkan barang atau jasa wajib menyediakan data dan informasi secara lengkap dan **benar**. E-commerce diatur dalam Undang-Undang Perdagangan Bab VIII mengenai Perdagangan Melalui Sistem Elektronik pada pasal 65 dan 66. Sementara untuk ketentuan lebih lanjut akan diatur dalam Peraturan Pemerintah yang hingga saat ini masih didorong penyelesaiannya.

Undang-Undang Perlindungan konsumen merupakan pedoman pelaku usaha dan konsumen dapat menjalankan usahanya secara fair dan tidak merugikan konsumen. Perlindungan konsumen dalam era digital e-commerce ini menjadi hal yang penting dan dibutuhkan, ketika penjual dan pembeli hanya bermodalkan asas kepercayaan dalam melakukan transaksi perdagangan elektronik. Jangan sampai perdagangan elektronik

dijadikan alat bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam memasarkan produknya (Pariadi, 2018). Karena dalam kegiatan e-commerce tidak sedikit permasalahan yang dihadapi oleh konsumen maupun penjual, dibawah ini beberapa contoh permasalahan hukum yang terjadi dalam e-commerce:

- 1) Autentisitas subyek hukum yang membuat transaksi melalui internet; dalam e-commerce antara penjual dan pembeli tidak bertemu langsung, sehingga memastikan penjual dan pembeli termasuk orang-orang yang dianggap cakap (dalam hukum) melakukan jual beli sulit dinilai, sedangkan penjual ataupun pembeli yang dapat melakukan jual beli harus termasuk dalam subyek hukum yang dianggap cakap dan mampu melakukan jual beli, baik menurut hukum perdata maupun hukum perikatan Islam dalam KUHPperdata Untuk sahnya suatu perjanjian diperlukan empat syarat pada pasal 1320 KUHPperdata:
  - a) Sepakat mereka yang mngikatkan dirinya (Lihat Pasal 1321, 1323, 1327. 1328, 1449 KUHPperdata)
  - b) Kecakapan untuk membuat suatu perikatan (lihat Pasal, 330, 433, 436, 1329, 1330,1446 KUHPperdata)

para ahli fikih mengatakan bahwa seseorang dikatakan layak melakukan akad apabila memenuhi dua karakter pokok, yaitu :

- a) *ahliyatul ada'*(*mukalaf, akil baligh*, berakal sehat, dan cakap hulum) dan
- b) *wilayah* (kewenangan atau kekuasaan yang diberikan oleh syara' atau undang-undang kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan akad, yang mempunyai akibat-akibat hukum
- c) Suatu hal tertentu (lihat Pasal 1332, 1333 KUHPperdata), dalam fiqh suatu hal tertentu (*mahal al-aqd/al-ma'qud alaih*)
- d) Suatu sebab yang halal (lihat pasal 1335, 1337 kuhperdata) dalam fiqh suatu sebab yang halal (*maudhu' al-aqd*)

Syarat a dan b adalah syarat subyektif, jika syarat-syarat subyektif tidak terpenuhi, salah satu pihak berhak untuk meminta agar perjanjian tersebut dibatalkan. Jadi perjanjian yang tidak terpenuhinya syarat-subyektifnya bersifat mengikat selama tidak dibatalkan (oleh hakim) atas permintaan pihak yang berhak meminta pembatalan kontrak, yaitu pihak yang cakap hukum.

Syarat c dan d adalah syarat obyektif, dan jika syarat obyektif tidak terpenuhi, perjanjian batal demi hukum. Tujuan para pihak untuk melakukan perikatan berarti batal karena perjanjian-secara hukum- tidak pernah ada, dan karena itu perikatan juga tidak pernah ada.

- 2) saat perjanjian berlaku dan memiliki kekuatan mengikat secara hukum; syarat shigat al-‘aqd dalam melakukan ijab dan kabul agar memiliki akibat hukum, yaitu :
  - a) *Jala’ul ma’na*, yaitu tujuan yang terkandung dalam pernyataan itu jelas, sehingga dapat dipahami jenis akad yang dikehendaki;
  - b) *Tawafuq atau tawafuq bainal ijab wal-kabul* yaitu adanya kesesuaian antara ijab dan kabul;
  - c) *Jazmul iradataini*, yaitu antara ijab dan kabul menunjukkan kehendak para pihak secara pasti, tidak ragu, dan tidak terpaksa.
  - d) *Ittishal al-kabul bil ijab*, dimana kedua pihak dapat hadir dalam suatu majelis.

Dalam hukum perdata:

- a) Perikatan atau perjanjian yang sudah dibuat mengikat bagi pihak yang terikat didalamnya, sesuai dengan Pasal 1338 yang menyatakan bahwa : “ semua perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya....”
  - b) Perjanjian hanya berlaku untuk para pihak yang membuatnya lihat Pasal 1340 KUHPerdata
- 3) Obyek transaksi yang diperjualbelikan;

- 4) Mekanisme peralihan hak; (skema akad jual beli yang harus dispesifikasikan)
- 5) Hubungan hukum dan pertanggungjawaban para pihak yang terlibat dalam transaksi; (penjual dan pembeli, penyewa dan yang menyewa, pemesan dan pihak yang dipesan)
- 6) Legalitas dokumen catatan elektronik serta tanda tangan digital sebagai alat bukti; (apakah masing2 sistem hukum dinegara masing-masing sudah menetapkan, catatan elektronik bisa dijadikan alat bukti transaksi sah dalam jual belinya)
- 7) Mekanisme penyelesaian sengketa; (bagaimana jika menganut system hukum yang berbeda)
- 8) Pilihan hukum dan forum peradilan yang berwenang dalam penyelesaian sengketa (Mukti, 2017). Ketetapan penyelesaian sengketa sudah adakah didalam kontrak jual beli online

## **METODE**

Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam adalah Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, dengan jumlah data yg didapatkan ketika penelitian adalah 362 mahasiswa, sedangkan jumlah sampel yang didapatkan dari hasil hitung rumus slovin adalah 78 mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan metode purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini akan dibagi menjadi bentuk-bentuk pertanyaan terstruktur sesuai dengan variabelnya melalui angket atau kuisioner. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, sedangkan model jawaban berdasarkan pada model skala Likert (Sugiyono, 2009:93). Pada penelitian ini, tahapan pertama yang dilakukan adalah pengujian instrumen yang dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan untuk teknik uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach Alpha. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Dalam regresi ini untuk menghindari terjadinya suatu penyakit dalam suatu penelitian maka digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa macam yaitu uji normalitas, Uji Autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap nilai variabel dependen peneliti dapat melihat dari besarnya koefisien determinasi. Besarnya koefisien

determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perorangan, yaitu: Mahasiswa Perbankan Syariah FAI UHAMKA

- a. Data Primer, Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dengan demikian, data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder seperti studi kepustakaan, internet, dan lain sebagainya sebagai pendukung penelitian ini (Bungin,2008).

### **Teknik Pengumpulan Data**

penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Metode Kuesioner**

Metode angket/kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali ke petugas atau peneliti (Bungin,2008). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui variabel apa saja yang akan diukur dan dapat dipahami oleh responden.

#### **b. Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra (Bungin,2008). Peneliti menggunakan metode observasi dengan mengamati secara langsung kepada mahasiswa perbankan Syariah FAI UHAMKA

## Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah sekelompok unsur atau elemen yang dapat berbentuk manusia atau individu, binatang, tumbuh-tumbuhan, lembaga atau institusi, kelompok, dokumen, kejadian, sesuatu hal, gejala, atau berbentuk konsep yang menjadi objek penelitian (Soewadji). Populasi pada penelitian ini yakni dari subjek penelitian yaitu mahasiswa Perbankan Syariah FAI UHAMKA dari semester 1 sampai dengan semester 8 dengan Jumlah 362 mahasiswa Mengingat banyaknya jumlah populasi tersebut maka peneliti hanya mengambil beberapa populasi. Maka dari itu dalam penelitian ini digunakan sampel, hanya sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

### b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti (Prasetyo dan Jannah, 2014). Secara sederhana, sampel adalah sebagian saja dari seluruh jumlah populasi yang diambil dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi (Soewadji).

#### 1) Teknik Menentukan Ukuran Sampel

##### a) Teknik Solvin

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

n = Sampel

N = Jumlah populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan sebesar 0,1 atau 10%

Maka:

$$n = \frac{362}{1 + 362 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{362}{4,62}$$

$n = 78,3$  atau dibulatkan menjadi 78

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan responden yang dipilih untuk menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 78 sampel.

### **analisis data**

Penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono). Penelitian ini menggunakan metode analisis Statistik Inferensial Kalau dalam statistik deskriptif hanya bersifat memaparkan data, maka dalam statistik inferensial sudah ada upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. analisis ini mengambil sampel tertentu dari sebuah populasi yang jumlahnya banyak, dan dari hasil analisis terhadap sampel tersebut digeneralisasikan terhadap populasi. Oleh karena itulah statistik inferensial ini juga disebut dengan istilah statistik induktif. Jenis analisisnya, statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasional, adalah analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih, maka dalam penelitian ini mencari pengaruh tingkat literasi keuangan mahasiswa terhadap inklusi produk transaksi elektronik perbankan Syariah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Tujuan analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variable bebas terhadap variable terikat. Dari hasil uji syarat dari uji regresi linear sederhana diatas bahaw data penelitian ini ditetapkan Valid dan Reliabel, serta telah teruji normalitas, autokorelasi dan heteroskedasitasnya, maka dengan ini kita dapat melakukan uji regresi linear sederhana dengan SPSS 23.0. dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05, yang dapat diputuskan dengan :
  - i. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , artinya variable X berpengaruh terhadap variable Y
  - ii. Jika nilai Signifikansi  $> 0,05$ , artinya variable X tidak berpengaruh terhadap variable Y
- b) Membandingkan dengan nilai T\_Hitung dengan T\_Tabel, yang dapat diputuskan dengan dasar sebagai berikut:
  - i. Jika nilai T\_Hitung  $> T_{Tabel}$ , artinya variable X berpengaruh terhadap variabel Y
  - ii. Jika nilai T\_Hitung  $< T_{tabel}$  artinya variable X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Berdasarkan data kuesioner yang telah dikumpulkan baik untuk variable Independen X (Literasi Keuangan Mahasiswa) dan Variabel Y (Inklusi Keuangan) yang dioleh dengan SPSS 23.0, menghasilkan perhitungan regresi linear sederhana sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 <sup>a</sup>	.464	.457	2.90721

a. Predictors: (Constant), Literasi Keuangan Mahasiswa

Tabel

diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) 0,681 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) Sebesar 0,464 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Literasi Keuangan Mahasiswa) terhadap variabel terikat (Inklusi Keuangan) adalah sebesar 46,4%. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y sebesar 0,681 atau sebesar 68,1%.



**Tabel 8**  
**Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Literasi Keuangan Mahasiswa Terhadap  
Inklusi Keuangan Produk Perbankan Syariah**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.586	3.262		2.632	.010
	Literasi Keuangan Mahasiswa	.751	.093	.681	8.111	.000

a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan

Output Tabel hasil uji regresi selanjutnya adalah coefficients: diketahui nilai Constant (a) sebesar 8,568. Sedangkan Literasi keuangan Mahasiswa (b/koefisien) sebesar 0,751 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 8,568 + 0,751X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

- a) Konstanta sebesar 8,568, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel inklusi keuangan adalah sebesar 8,568
- b) Koefisien regresi X sebesar 0,751 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai literasi keuangan mahasiswa, maka nilai inklusi keuangan bertambah sebesar 0,751. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, positif yang dimaksud adalah 0,751 dan bukan -0,751. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Pengambilan Keputusan dalam uji Regresi Sederhana pada penelitian ini, berdasarkan data table diatas adalah sebagai berikut :

- a) Berdasarkan nilai signifikansi : dari table Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan (X) berpengaruh terhadap variabel Inklusi Keuangan (Y)
- b) Berdasarkan nilai t: diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,111  $> t_{Tabel}$  1,994, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan mahasiswa (X) berpengaruh terhadap variabel inklusi keuangan (Y).

## PEMBAHASAN

## **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Produk Perbankan Syariah**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Keuangan mahasiswa berpengaruh positif terhadap inklusi Keuangan Produk Perbankan Syariah, Hal ini sesuai dengan temuan Nujmatul Laily (2014) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pengetahuan yang baik terhadap produk dan ruang lingkup perbankan Syariah maka dimungkinkannya mahasiswa maupun masyarakat tidak tertarik untuk memakai produk bank Syariah, maka diperlukannya edukasi yang benar dan baik mengenai Lembaga keuangan Syariah pada umumnya dan perbankan Syariah pada khususnya, agar tingkat literasi dan inklusi produk Lembaga Keuangan Syariah baik bank maupun non Bank semakin meningkat dan target market share tercapai.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tingkat literasi mahasiswa prodi perbankan Syariah FAI UHAMKA terhadap inklusi keuangan produk perbankan Syariah pada transaksi e\_commerce, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah: variabel literasi Keuangan Mahasiswa berpengaruh terhadap inklusi keuangan produk perbankan Syariah pada transaksi e\_commerce, dengan  $t_{hitung}$  sebesar 8,111 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 1,994 dengan tingkat Signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Literasi Keuangan (X) berpengaruh terhadap variabel Inklusi Keuangan (Y).

Koefisien regresi X sebesar 0,751 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai literasi keuangan mahasiswa, maka nilai inklusi keuangan bertambah sebesar 0,751. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, positif yang dimaksud adalah 0,751 dan bukan -0,751. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Pada akhirnya dapat disimpulkan dari setiap peningkatan literasi keuangan pada mahasiswa perbankan Syariah akan mempengaruhi pada perilaku keputusan mahasiswa untuk menggunakan produk perbankan Syariah dalam transaksi e\_commerce.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU-BUKU

- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012)
- Otoritas Jasa Keuangan, *Perbankan* (seri literasi keuangan perguruan tinggi), (Jakarta: 2016)
- Otoritas Jasa Keuangan, *Industri Jasa Keuangan Syariah* (seri literasi keuangan perguruan tinggi), (Jakarta : 2016)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24 /Pojk.03/2015 tentang Produk Dan Aktivitas Bank Syariah Dan Unit Usaha Syariah
- Sugiyono, “Metode Penelitian Bisnis”, cet ke-16 (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Turmudi, *Metode Statistika: Pendekatan Teoritis dan Aplikatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 19.

### JURNAL-JURNAL

- Agustianto, <https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/membangun-literasi-keuangan-syariah-di-indonesia>, diakses pada tanggal 22 Desember 2018 jam 15.46.
- Penelitian Koestanto (2014) dalam Arwansa Wahana, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Menabung (Studi Kasus Mahasiswa S1 FEB UNDIP Tembalang) [http://eprints.undip.ac.id/43813/1/02\\_WAHANA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/43813/1/02_WAHANA.pdf), Skripsi FEB Universitas Diponegoro, 2014.
- Farah Margaretha, dan Reza Arief Pambudhi, Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, Vol. 17, NO. 1, Maret 2015, 76–85 DOI: 10.9744/jmk.17.1.76–85 ISSN 1411-1438 print/ ISSN 2338-8234 online, [jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/.../18791](http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/.../18791).
- Sarma Mandira dan Jesim Pais, “Financial Inclusion and Development,” *Jurnal International Development*, 23:613-628, 2011.
- Bintan Badriatul Ummah, dkk, “Analisis Inklusi Keuangan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 4, No. 1, Juli 2015, h. 7
- Numatul Laily. “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan”. *Journal of Accounting And Business Educatiaon*, Vo, 1, No. 4, Maret 2014.
- Widayati, irin. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* (1) 1:89-99, 201